

PERAN MODAL SOSIAL DALAM MENCAPAI PERUBAHAN SOSIAL DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Nurdin Rivaldy¹, Tihami², Agus Gunawan³

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

e-mail: ¹nrevaldy@gmail.com, ²imatihami@yahoo.com,

³agus.gunawan@uinbanten.ac.id

Abstract

Islamic educational institutions have an important role as the main factor in social change, where the entire life system rests on educational values as the basic foundation. A significant instrument in education is social capital, manifested in the role of human resources with a multifunctional approach that makes the institutions of life become. The study aims to determine the role of Islamic educational institutions in achieving social change with social capital instruments using a structural-functional theory approach. The research method uses qualitative research with a literature study approach sourced from books and journals related to educational and social institutions. The study results illustrate that Parson's paradigm explains structural-functional theory with distinguishing features, adaptation, goal attainment, integration, and latency (AGIL), applied in Islamic educational institutions by reconstructing the roles of educational components and social groups. Strengthening Islamic educational institutions through social capital in which social change occurs will be created through components of trust, networks, norms, and leadership that provide broader benefits for Muslim life. The implications of the research show that structural-functional implementation will provide social change with existing social capital so that the use of Islamic educational institutions serves as a means to involve the younger generation in acquiring knowledge, changing behaviour, and achieving proficiency in the principles governing community participation.

Keywords: Social Capital, Social Change, Islamic Education, Structural Functional.

Abstrak

Lembaga pendidikan Islam memiliki peranan penting sebagai faktor utama dalam perubahan sosial, dimana seluruh sistem kehidupan berpangku pada nilai-nilai pendidikan sebagai pondasi dasar. Instrumen signifikan dalam pendidikan adalah modal sosial yang dimanifestasikan dalam peran sumberdaya manusia dengan pendekatan multifungsi yang menjadikan pranata kehidupan menjadi. Tujuan kajian untuk mengetahui peran lembaga pendidikan Islam dalam mencapai perubahan sosial dengan instrumen modal sosial dengan pendekatan teori struktural-fungsional.

Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi pustaka bersumber dari buku dan jurnal yang terkait dengan lembaga pendidikan dan sosial. Hasil penelitian menggambarkan bahwa paradigma Parson menjelaskan teori struktural-fungsional dengan fitur pembeda, yang disebut sebagai adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi (AGIL) yang diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam dengan merekonstruksi peranan komponen pendidikan dan kelompok sosial. Penguatan lembaga pendidikan Islam melalui modal sosial yang di dalamnya terjadi perubahan sosial akan tercipta melalui komponen kepercayaan, jaringan, norma dan kepemimpinan yang memberi manfaat lebih luas bagi kehidupan muslim. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan struktural-fungsional akan memberikan perubahan sosial dengan modal sosial yang ada sehingga pemanfaatan lembaga pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk melibatkan generasi muda dengan tujuan memperoleh pengetahuan, mengubah perilaku, dan mencapai kemahiran dalam prinsip-prinsip yang mengatur partisipasi masyarakat.

Kata Kunci: *Modal Sosial, Perubahan Sosial, Pendidikan Islam, Struktural Fungsional.*

Accepted: August 25 2023	Reviewed: October 24 2023	Published: February 29 2024
-----------------------------	------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Perubahan sosial merupakan fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan yang menuntut pada perbaikan dan menciptakan kesejahteraan bersama sehingga menguatkan modal sosial sebagai komponen yang terlibat di dalamnya. Hal ini menjadikan manusia menjadi lebih bermartabat dengan memanfaatkan sumber daya menciptakan hal-hal yang baru dan memberi dampak yang lebih luas. Islam telah menguraikan modal sosial dan perubahan sosial dalam kehidupan sebagai keniscayaan yang terjadi sehingga menciptakan nilai kehidupan yang lebih dinamis.

Islam memiliki landasan kuat untuk membangun masyarakat *yang rahmatan lil 'alamin* termasuk di dalamnya yang memperhatikan terhadap modal sosial sebagai bagian dari peradaban manusia itu sendiri. Selain itu, Islam memiliki komitmen terhadap kontrak dan standar sosial yang telah disepakati bersama selama proses pembangunan masyarakat Muslim. Kualitas mendasarnya adalah bantuan yang diberikan dan diterima, akuntabilitas bersama, dan kepemilikan bersama (Dinullah & Widiastuti, 2020). Sementara itu seiring dengan perubahan sosial memberikan stimulan pada modal sosial yang terjadi sehingga menjelaskan dampak yang ada semuanya menjadi kekuatan bagi lembaga pendidikan Islam.

Dalam konteks Indonesia, tujuan utama nasional mencakup penyediaan pendidikan bagi masyarakat, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan bangsa secara keseluruhan. Namun demikian, pencapaian tujuan ini tampaknya sulit karena masih banyaknya individu yang mengalami pengucilan sosial. Contoh penting dari hal ini adalah akses terhadap pendidikan yang tidak memadai dan tidak merata, ditambah dengan terbatasnya keterlibatan masyarakat dalam inisiatif yang bertujuan untuk mendorong pembangunan masyarakat (Fathy, 2019).

Pendidikan telah menjadi aspek penting dari peradaban manusia sejak awal keberadaan manusia. Rancangan pendidikan harus memprioritaskan pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan individu menjalani kehidupan berkualitas tinggi. Upaya ini memerlukan upaya yang dinamis dan progresif, mencakup transformasi prinsip-prinsip dasar yang berkaitan dengan keberadaan dan rezeki manusia. Perbaikan ini harus dipertimbangkan di semua tingkat pendidikan. Perbaikan ini tidak hanya berusaha untuk meningkatkan pada level terendah, tetapi juga harus pada level tertinggi. Perbaikan ini akan melibatkan semua komponen lembaga pendidikan.

Untuk itu Kartono (2015) menjelaskan bahwa modal sosial dapat meningkatkan kualitas lembaga pendidikan pada indikator kepercayaan, kerja sama, dan nilai-nilai sosial dan budaya. Adapun kepercayaan dibangun berdasarkan tanggung jawab dan perhatian. Kepercayaan, kemudian, dilakukan dengan baik berdasarkan ketulusan. Kerjasama dibangun atas dasar komunikasi, keterlibatan, dan koordinasi.

Selain itu, pentingnya modal sosial, yang mencakup jaringan sosial, norma-norma timbal balik, dan kepercayaan, sebagian besar telah diabaikan dalam konteks pembangunan ekonomi. Di sisi lain, modal sosial umumnya dianggap sebagai tanggung jawab atau liabilitas. Akibatnya, kemajuan ekonomi lebih mengutamakan kepentingan materi dan keuntungan finansial dibandingkan menjaga martabat manusia. Dapat diamati bahwa telah terjadi penurunan modal sosial. Globalisasi dapat dipandang sebagai representasi dari berkurangnya modal sosial (Santoso, 2020). Selain itu era sekarang ini, dari sekian banyak lulusan pendidikan Islam, paling tidak cita-citanya setelah lulus nanti jadi seorang *ustaz* atau panutan agama komunitas gurunya sehingga perlu upaya keras untuk bersaing pada semua bidang (Utomo, 2018).

Pendidikan Islam menjadi satu bagian penting bagi pencapaian peradaban manusia, untuk itu modal sosial menjadi kekuatan dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas dalam rangka meningkatkan dan menjaga harkat martabat manusia. Namun menurut Rosyadi (2015), masyarakat Islam tampaknya kurang memberi perhatian terhadap modal sosial, meskipun modal sosial yang dimiliki

melimpah. Kemudian Elvira (2021) menggambarkan rendahnya indeks pembangunan manusia menjadi kendala penting bagi pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia. Rendahnya rata-rata mengenyam pendidikan formal di Indonesia masih rendah di Asia Tenggara yang memberikan kesan bahwa mayoritas muslim belum memiliki kualitas pendidikan yang memadai (Iryani & Ramdani, 2019).

Untuk itu modal sosial yang ada di Indonesia yaitu muslim menjadi terbangun kesadarannya untuk memiliki komitmen meningkatkan pendidikan, dimana adanya penguatan modal sosial akan meningkatkan kualitas pendidikan sehingga konvergensi keduanya menciptakan perubahan sosial. Untuk itu Ningsih dan Jalil (2017) menegaskan bahwa pentingnya pendidikan merupakan salah satu bidang yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial.

Perwujudan pembangunan sosial memerlukan pembentukan modal sosial yang mencakup beberapa unsur seperti norma, kepercayaan, kohesi, altruisme, dan jaringan sosial yang saling berhubungan (Saputra et al., 2021). Dalam merealisasikan hal tersebut perlu upaya agar modal sosial dapat melakukan peningkatan kualitas pendidikan melalui perubahan sosial, karena faktor pendidikan dapat membukakan jalan bagi penuntut ilmu atau pelajar lainnya untuk mencapai kemajuan dan keberhasilan masa depan sehingga mendorong masyarakat bertanggungjawab atas pendidikan sehingga ikut aktif di dalamnya (Naldo, 2019).

Jika dicermati, ternyata Al-Quran memuat banyak ayat yang membahas konsep ibadah *mahdhah*. Ayat-ayat tersebut mencakup berbagai aspek, antara lain salat berjamaah, zakat, kurban, puasa, haji, dan muamalah, yang meliputi amalan seperti membina silaturahmi, memberi nasehat, menjenguk orang sakit, dan lain-lain. Penting untuk dicatat bahwa praktik-praktik ini tidak hanya menjunjung tinggi prinsip-prinsip keimanan tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan dan menumbuhkan modal sosial.

Penyelidikan ini berkaitan dengan apakah umat Islam, berdasarkan konsep "*das sollen*" dalam Islam, menunjukkan kepatuhan yang kuat terhadap norma dan keyakinan masyarakat, mengingat Islam mencakup ajaran dan mekanisme modal sosial. Fenomena ini mempunyai arti penting dalam bidang pembangunan manusia, karena berkaitan dengan eksplorasi dan realisasi modal sosial, yang bertransisi dari keadaan keharusan (*das sollen*) ke keadaan kenyataan (*das sein*). Transisi ini dapat diamati melalui pola perilaku aktual yang ditunjukkan oleh individu-individu dalam komunitas tertentu.

Secara komprehensif, Islam melihat modal sosial sebagai bagian komitmen menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (*Taqwa*) sehingga tercipta kesadaran untuk melakukan perubahan sosial di antaranya adalah meningkatkan

peran pendidikan Islam bagi masyarakat luas. Tentunya upaya sosial ini menggunakan pendekatan sosial sehingga tidak menciptakan gelombang (*shock*) yang tidak produktif di tengah masyarakat, yaitu dengan model evolusi. Pendekatan ini menggunakan prinsip teoretik, jika proses perubahan sosial dilakukan baik secara individu ataupun komunitas.

Kajian ini untuk mengetahui perubahan sosial lembaga pendidikan Islam melalui peningkatan modal sosial menggunakan pendekatan analisis *struktural-fungsional* di mana untuk menjelaskan tahapan yang dikemukakan Parson dari komponen atau indikator untuk membentuk modal sosial yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan, dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari buku, artikel jurnal, dan laporan pemerintah terkait (Snyder, 2019). Untuk menyempurnakan penelitian ini menggunakan sumber data dan teori struktural dan fungsional dari Parson. Setelah memperoleh data yang diharapkan, digunakan analisis deskriptif untuk mengategorikan data. Berusaha memperoleh data yang lebih tepat dengan menguraikan pendapat secara cermat dan menyajikannya menggunakan metode deduktif.

Prosedur penelitian kepustakaan berdasarkan pendapat terdiri dari empat langkah: (1) menyiapkan peralatan, alat-alat yang diperlukan dalam penelitian ini berupa kertas catatan dan laptop untuk mengolah data; (2) menyusun daftar pustaka; daftar pustaka adalah daftar sumber yang akan digunakan untuk keperluan penelitian sumbernya antara lain buku perpustakaan, buku pribadi, dan jurnal penelitian tentang modal sosial, perubahan sosial dan teori struktural-fungsional; (3) mengatur waktu, penelitian kepustakaan ini memerlukan waktu dua minggu untuk mencari sumber, mengkaji, dan menganalisis teori tentang inovasi dan daya saing inovasi pembelajaran; dan (4) membaca dan membuat catatan penelitian, peneliti membaca dan mempelajari dari berbagai sumber dalam literasi sosiologi (Xiao & Watson, 2019).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perubahan Sosial Lembaga Pendidikan Islam

Dalam menciptakan perubahan yang mendasar dalam pendidikan Islam secara komprehensif, yang perlu dilakukan secara masif dan berkelanjutan sehingga akan membentuk suatu budaya perubahan yang terefleksikan dalam

banyak hal, termasuk di dalamnya sistem, kesadaran dan komitmen masyarakat itu sendiri.

Menurut Siswanto (2015) sepanjang sejarah, masyarakat telah mengalami transisi dari cara hidup *nomaden* ke pembentukan komunitas menetap, kadang-kadang disebut komunitas perkotaan. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perubahan sosial dapat dikategorikan menjadi tiga komponen berbeda, yaitu:

- a. Faktor penggerak sosial berkaitan dengan unsur-unsur organisasi sosial, seperti keluarga, kelompok sosial tertentu, dan organisasi masyarakat, yang pada dasarnya terkait dengan kehadiran individu dalam memenuhi tugas-tugas kemasyarakatannya.
- b. Unsur psikologis sering kali mempunyai dampak signifikan terhadap kemampuan individu dalam memenuhi kewajiban sosialnya.
- c. Unsur budaya lokal memainkan peranan penting dalam mempengaruhi keberhasilan proses transformasi sosial.

Penelitian tentang pendidikan Islam tentang modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah masih relatif jarang dilakukan oleh para peneliti dan pakar pendidikan. Selanjutnya Azyumardi Azra menjelaskan bahwa kajian atau penelitian yang fokus pada pengelolaan madrasah cenderung jarang dibandingkan dengan kajian *fiqh*, *hadits*, *tafsir*, atau sejarah Islam (Huda, 2015). Hal ini perlu upaya penelitian internal yang obyektif guna dijadikan perubahan-perubahan mendasar bagi kualitas pendidikan Islam.

Potensi besar yang dimiliki pendidikan Islam untuk mencerdaskan kehidupan bangsa lebih terbuka dibandingkan pendidikan lainnya. Anggapan tersebut bukan tanpa alasan, selama ini pendidikan Islam mampu mencetak generasi yang memiliki kualitas akhlak dan moral yang kuat. Hanya saja, dalam pemeriksaan intelektual yang diukur dengan *output* profesional, belum sepenuhnya mampu bersaing dibandingkan dengan *output* lembaga pendidikan lainnya. Meskipun banyak fisikawan, ahli teknis, kimia, dokter, spesialis, teknologi, dan bidang lain telah dididik di Islam.

Saat ini pendidikan Islam sedang melakukan upaya pemutakhiran, baik dalam aspek kurikulum, konsep, tujuan, dan manajemen pendidikan untuk menerapkan keilmuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat sebagai objek yang akan diberdayakan. Namun seberapa total perubahan manajemen, konsep, sistem yang dilakukan jika hal tersebut tidak dibarengi dengan semangat dan etos kerja para mahasiswa, seluruh usaha menjadi sia-sia. Konsep pendidikan yang mapan itu harus dibarengi dengan konsep diri siswa yang

mapan. Dalam hal ini, siswa membutuhkan modal sosial (*social capital*) untuk menopang cara belajar di lembaga pendidikan Islam (Saharuddin et al., 2020).

Kualitas pendidikan memiliki hubungan dengan mutu sekolah dan komponen sekolah berupaya mengembangkan mutu sekolah di tempat kerja yang dapat dilakukan secara tegas untuk selanjutnya ingin mengkaji tentang mutu sekolah. Banyak ahli yang berpendapat tentang kualitas, sebagaimana dikemukakan oleh Edward Sallis, bahwa kualitas adalah hal-hal filosofis dan metodologis untuk membantu institusi merencanakan perubahan dan menetapkan agenda dalam menghadapi tekanan eksternal yang berlebihan (Kartono, 2015).

Jika sumber daya telah dipetakan sesuai dengan standar mutu telah ditetapkan, maka langkah selanjutnya adalah strategi peningkatan mutu. Seiring dengan derasnya arus perubahan, kualitas perguruan tinggi harus terus ditingkatkan, atau akan ditinggalkan oleh para pemangku kepentingan. Setidaknya ada tiga hal penting sebagai strategi fundamental dalam peningkatan mutu pendidikan, yakni, komitmen kepemimpinan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pelibatan aktif para pemangku kepentingan (Kafid & Rohmatika, 2019).

Analisis modal sosial dalam kualitas pendidikan Islam terdiri dari modal sosial yang telah terbentuk dan berkembang di masyarakat dan modal sosial di sekolah. Modal sosial dalam masyarakat terdiri dari:

- 1) Kepercayaan pada keturunan (*genealogical trust*) yaitu penilaian masyarakat terhadap keluarga siswa dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap daya belajar siswa
- 2) Kepercayaan pada stimulasi (*stimulation trust*). Modal sosial dalam aspek ini adalah optimisme orang tua dan keluarga terhadap peserta didik,
- 3) Kerjasama (*networking*), artinya kerjasama antara peserta didik dengan keluarga, dengan sesama peserta didik, sesama peserta didik tetapi berbeda tingkatan dan sebagainya, dan
- 4) Nilai dan norma (*value*). Modal sosial terakhir masyarakat adalah menyangkut norma-norma sosial yang begitu kompleks. Kedua, modal sosial di sekolah terdiri dari empat hal, yaitu saling percaya, berjejaring, interaksi atau komunikasi, nilai, dan norma (Saharuddin et al., 2020).

Komitmen melakukan perubahan sosial suatu keniscayaan sebagai makhluk sosial, terlebih Islam mengajarkan komitmen untuk melakukan perubahan yang lebih baik sehingga menjadi doktrin setiap muslim dalam konsep pendidikan yang diikuti. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan

sosial membutuhkan modal sosial yang di dalamnya mengandung komponen sumber daya manusia yang mampu memahami dan mengaplikasikannya dalam segala bidang.

Dengan demikian perubahan sosial pendidikan Islam harus mengisyaratkan empat komponen yaitu kepercayaan sebagai suatu amanah yang harus dijalankan dengan baik secara berkelanjutan di tengah masyarakat dan komunitas, kepercayaan pada diri sendiri yang merefleksikan bahwa memiliki pribadi yang patut dijadikan panutan dalam menjalankan berbagai tugas, membutuhkan kerja sama sebagai suatu pengembangan sosial yang memberikan pengaruh luas serta nilai atau norma yang memberikan dampak positif tentang sesuatu yang telah terlaksana dengan memberi manfaat yang luas serta kepemimpinan yang kuat menjadi bagian dari modal sosial yang mengedepankan aspek loyalitas dan *feedback* antara pemimpin dan masyarakat.

2. Konsep Modal Sosial

Dalam melihat konsepsi modal sosial yang perlu diperhatikan adalah tipologi masyarakat, ada yang melihat secara antropologi, sejarah, budaya dan kepemimpinannya. Untuk itu pendapat Widayani dan Rahman, (2013) menjelaskan bahwa modal sosial dapat memberikan manfaat yaitu:

- a. Keuntungan Masyarakat. Terdapat korelasi yang kuat antara masyarakat dan pemimpinnya, yang ditandai dengan pemimpin yang benar-benar mengidentifikasi diri sebagai anggota masyarakat atau penguasa. Hubungan ini dibangun atas dasar rasa saling percaya dan kolaborasi.
- b. Keuntungan Organisasi. Pemanfaatan modal sosial data memfasilitasi individu dalam berkolaborasi dengan orang lain untuk menghasilkan hasil positif bagi organisasi. Kehadiran beragam perspektif dan upaya kolaboratif antar individu untuk mencapai tujuan bersama dapat menumbuhkan lingkungan organisasi yang bercirikan antusiasme, kerja sama, dan rasa saling percaya, sehingga memengaruhi dinamika dan produktivitasnya secara keseluruhan.
- c. Keuntungan Modal Sosial. Individu yang menunjukkan tingkat modal sosial yang tinggi biasanya menunjukkan kecenderungan untuk beradaptasi dan membina hubungan antarpribadi yang positif dalam lingkungan terdekat mereka. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh individu yang memiliki modal sosial yang tinggi sehingga dapat meningkatkan kualitas dirinya secara keseluruhan.

Konsep modal sosial berfungsi untuk menjelaskan pengaruh sosial posisi pada pengembangan modal manusia (yang diukur dengan tingkat pendidikan). Beberapa masalah ini muncul di antara para peneliti yang menghubungkan modal sosial dengan prestasi pendidikan individu (nilai rata-rata poin di berbagai tingkat sekolah, retensi kelas, tingkat putus sekolah, pendaftaran di sekolah menengah, pendaftaran perguruan tinggi, kelulusan, durasi studi, dan sebagainya). Mengingat bahwa semua bentuk modal sebenarnya adalah sumber daya yang dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan, cara-cara di mana berbagai bentuk modal terkait untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu juga diteliti (Rogošić & Baranović, 2016).

Memahami modal sosial (*social capital*) adalah sebuah pesan yang coba disampaikan oleh Fukuyama (2014) sebagai kunci menghadapi transisi dari masyarakat industri menuju masyarakat informasi. Bagaimanapun juga sebuah tatanan sosial sangat tergantung dari bangun komunal yang dapat diwujudkan oleh suatu peradaban. Seberapa individualisnya seseorang dalam berjuang dan menegaskan kepentingan pribadinya, ia tetap membutuhkan komun-komun baru yang senafas dengan berjuangnya tersebut. Dalam penciptaan kesehatan *civil society*, sangat dibutuhkan.

Menumbuhkan kepercayaan merupakan faktor penting dalam pencapaian berbagai tujuan, khususnya di negara-negara yang menganut kerangka demokrasi. Kepercayaan muncul sebagai tambahan yang signifikan dalam kehidupan individu, memfasilitasi realisasi banyak aspirasi. Lebih jauh lagi, modal sosial menggarisbawahi pentingnya kohesi komunal dalam meningkatkan kesejahteraan kolektif, mendorong transformasi positif, dan memfasilitasi adaptasi yang berkelanjutan (Rahman et al., 2020).

Modal sosial mengacu pada kumpulan dinamika antarpribadi yang difasilitasi oleh jaringan, norma, dan kepercayaan sosial. Dinamika ini memungkinkan koordinasi dan kerja sama yang efisien dan efektif antar individu untuk keuntungan bersama. Hal ini mencakup berbagai faktor yang mendorong tindakan kolektif menuju tujuan bersama, menekankan pentingnya persatuan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai dan norma-norma bersama (Thobias et al., 2013).

Kekuatan modal sosial memberikan dorongan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan manusia sehingga perlu memperhatikan modal sosial yang ada dapat dimanfaatkan guna kemaslahatan alam semesta. Untuk itu dalam meningkatkan kesejahteraan memerlukan modal sosial yang kuat yaitu norma, jaringan dan kepercayaan (Halimah & Zaki, 2020). Pentingnya modal sosial dalam meningkatkan kualitas pendidikan masih belum

dievaluasi secara memadai. Ada kecenderungan umum dalam dunia pendidikan bahwa pentingnya modal sosial dalam membina pola hubungan sosial selama proses pembelajaran, yang mencakup konteks kekeluargaan, komunal, dan skolastik, sebagian besar masih belum diakui dan diremehkan (Fadli, 2020).

Dengan demikian, modal sosial merupakan potensi sumber daya yang dimiliki oleh individu atau komunitas sebagai makhluk sosial yang bertujuan melakukan aktivitas terus menerus guna mencapai target yang diharapkan bersama, baik jangka pendek atau menengah dengan mengedepankan kepentingan bersama.

3. Modal Sosial Membentuk Kualitas Lembaga Pendidikan

Negara mempunyai posisi terbaik untuk menciptakan modal sosial melalui pendidikan. Selain mentransfer modal sosial, lembaga pendidikan juga mentransmisikan modal sosial berupa norma dan institusi sosial (Santoso, 2020). Sementara itu memahami konteks modal sosial bagi peningkatan kualitas pendidikan harus memenuhi akses manfaat yang diperoleh masyarakat, komunitas, organisasi dan pribadi (Saukani & Ismail, 2019).

Sementara itu ada banyak contoh keterlibatan komunitas dengan lembaga pendidikan yang menghasilkan bangunan dan penggunaan modal sosial. Ini cenderung jatuh ke dalam tiga besar pengelompokan dengan pengembangan modal sosial (*social capital*) dalam sistem pendidikan memerlukan modal keluarga dan masyarakat (Saharuddin et al., 2020):

- a. Lembaga pendidikan sebagai pusat komunitas atau model yang berbeda dari lembaga pendidikan sebagai hubungan komunitas ada, mulai dari masyarakat menggunakan fasilitas pendidikan, hingga penyampaian layanan kesehatan dan kesejahteraan melalui dan dengan sekolah. Meskipun terminologi khusus seperti sekolah layanan lengkap, sekolah di pusat, promosi kesehatan sekolah dan universitas-kecenderungan keterlibatan masyarakat untuk masuk dan keluar dari nikmat di berbagai waktu, efektif model menunjukkan peran penting pendidikan kelembagaan dalam membangun modal sosial individu, keluarga, dan masyarakat. Lembaga pendidikan mempromosikan kekompakan dan identitas masyarakat melalui sekolah/acara berbasis universitas.
- b. Pembelajaran otentik peluang dengan komunitas. Gerakan menuju peningkatan penggunaan kesempatan belajar dalam komunitas tercermin dalam proyek berbasis komunitas dilakukan oleh sekolah, pendidikan teknis dan lebih lanjut dan mahasiswa, dan peluang pendidikan dan pelatihan kejuruan atau teknis di mana siswa bergabung belajar di lembaga

- pendidikan dengan pengalaman kerja. Bukti menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki jangkauan
- c. manfaat sosial dan ekonomi bagi individu dan masyarakat seperti peningkatan retensi pemuda di masyarakat pedesaan, penyediaan kesempatan belajar seumur hidup untuk orang dewasa dan sikap yang lebih positif terhadap pendidikan dan pembelajaran dalam masyarakat, dan kesempatan untuk pengusaha untuk berkontribusi kepada masyarakat.
 - d. Penciptaan pengetahuan baru dengan masyarakat. Institusi seperti karena universitas meningkatkan kapasitas penelitian masyarakat untuk terhubung dengan ekonomi global.

Modal sosial dapat meningkatkan kesadaran individu tentang banyaknya peluang yang dapat dikembangkan untuk kepentingan masyarakat (Irwan et al., 2021). Dengan demikian jelas bahwa modal sosial tidak akan terwujud dan kuat terealisasi tanpa kualitas pendidikan, sehingga pondasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam harus mampu menciptakan peradaban yang berkontribusi pada modal sosial yang dihasilkan.

4. Teori Struktural-Fungsional pada Lembaga Pendidikan Islam

Menurut Talcott Parson, *Structural Functional Theory* memiliki paradigma fakta sosial dengan menggunakan teori struktural-fungsional. Paradigma fakta sosial ini menggunakan teori struktural-fungsional dan mengandung empat imperatif fungsional untuk sistem “aksi”, khususnya skema AGIL. Fungsi adalah kumpulan operasi yang dikoordinasikan untuk memenuhi persyaratan dari satu atau lebih sistem. Orang memiliki kesalahpahaman bahwa ada empat fitur pembeda, yang disebut sebagai A (adaptasi), G (pencapaian tujuan), I (integrasi), dan L (latensi), atau pemeliharaan pola (Noer, 2021). Agar sistem dapat terus eksis, maka perlu menjalankan empat fungsinya, yaitu sebagai berikut:

Adaptasi (Adaptation)	Pencapaian Tujuan (Goal Attainment)
Sistem harus berurusan dengan kebutuhan luar, berubah agar sesuai dengan lingkungan, dan mengubah lingkungan agar sesuai dengan kebutuhannya sendiri.	Sistem perlu mengatur dan mencapai tujuan utamanya.

Integrasi (Integration)	Latensi/Pemeliharaan Pola (Latency)
Bagian-bagian yang membentuk sistem perlu mengetahui cara bekerja sama. Itu juga harus mengontrol bagaimana ketiga imperatif fungsional bekerja bersama.	Motivasi individu dan pola budaya yang menciptakan dan menjaga motivasi itu harus didukung, dipertahankan, dan diperbarui oleh sistem.

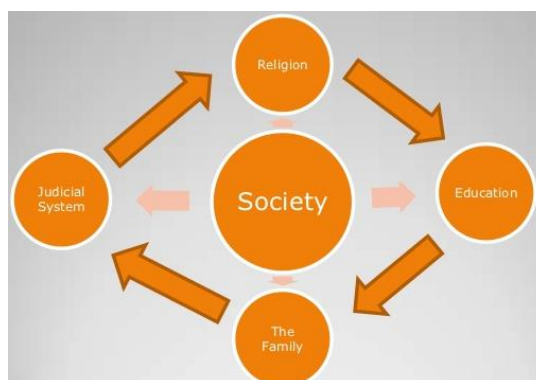
Gambar 1. Model AGIL (Parsons, 2005)

Parsons membuat rencana AGIL-nya sehingga dapat digunakan di semua level sistem teoretisnya. Pada bagian di bawah tentang empat sistem tindakan, kita akan berbicara tentang bagaimana AGIL digunakan oleh Parsons (Parsons, 2005). Kemudian Juwita et al., (2020) mengatakan bahwa ide sistem AGIL Parsons meliputi:

- a. Fungsi adaptasi baik untuk melakukan perubahan.
- b. Fungsi tujuannya adalah agar seni budaya tetap hidup dan berkembang.
- c. Integrasi bekerja paling baik ketika pelatih, anggota, dan komunitas semuanya berbicara satu sama lain. Ini menghasilkan hubungan yang baik dan erat yang membantu setiap orang mencapai tujuan mereka.
- d. Fungsi latensi digunakan saat budaya berkembang dengan baik sehingga mereka dapat bekerja sama untuk mempertahankannya dan membantunya berkembang.

Menurut teori struktural-fungsional, struktur sosial dan pranata sosial merupakan bagian dari suatu sistem sosial yang tersusun dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan dan bekerja sama secara seimbang (Ormerod, 2020). Jadi, kita dapat mengatakan bahwa teori ini (fungsional-struktural) menekankan keteraturan dan tidak memperhitungkan konflik atau perubahan sosial. Ide dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial bekerja untuk struktur lainnya. Jika tidak berhasil, struktur tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Pada langkah kedua, teori ini dikembangkan lebih lanjut berdasarkan bagaimana gagasan para pengikutnya berubah dari waktu ke waktu.

Teori struktural fungsional adalah cara berpikir yang melihat bagaimana sistem dalam keluarga dan masyarakat bekerja sama (Tetui et al., 2017). Setiap orang dalam keluarga memiliki peran, tanggung jawab, dan tugas masing-masing. Seperti ayah yang membawa uang, ibu yang mengurus anak, memasak, dan membersihkan rumah, serta anak yang membantu orang tua belajar dan mengerjakan tugas.



Gambar 2. Model Struktural-Fungsional (Parsons, 2005)

Struktural-fungsionalis menyadari fakta bahwa ketika satu komponen sistem mengalami perubahan, komponen sistem lainnya juga harus mengalami perubahan untuk mengakomodasi transformasi yang terjadi pada komponen lainnya. Perubahan pada salah satu komponen sistem dapat mengakibatkan hasil yang tidak diinginkan, tidak diantisipasi, atau tidak diinginkan (Nurdin & Abrori, 2020). Pada gambar di atas menjelaskan bahwa peran masyarakat dalam struktural-fungsional memiliki peran partisipatif yang melibatkan nilai agama, pendidikan, keluarga dan peraturan.

Menurut Bahri (2016) perspektif struktural fungsional berpendapat bahwa pendidikan bertujuan untuk mensosialisasikan generasi muda ke dalam masyarakat, memfasilitasi perolehan pengetahuan mereka, mendorong perubahan perilaku, dan memungkinkan mereka untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif. Dari sudut pandang teori fungsional struktural, masyarakat dapat dikonseptualisasikan sebagai suatu sistem sosial yang kompleks yang mencakup komponen-komponen atau unsur-unsur yang saling berhubungan yang menyatu dalam keadaan keseimbangan.

Terjadinya modifikasi pada salah satu komponen pasti akan menimbulkan perubahan pada komponen lain yang saling berhubungan. Perspektif fungsionalis berpendapat bahwa masyarakat dicirikan oleh integrasi kohesif yang dihasilkan dari konsensus di antara para anggotanya mengenai nilai-nilai sosial tertentu. Sistem sosial masyarakat dicirikan oleh integrasi fungsional, sehingga menghasilkan keadaan keseimbangan. Oleh karena itu, perspektif tersebut di atas biasa disebut dengan pendekatan integrasi, pendekatan keteraturan, pendekatan keseimbangan, atau pendekatan fungsional struktural (Naz et al., 2020).

Para pendukung perspektif struktural-fungsional mempertahankan keyakinan bahwa pendidikan dapat berfungsi sebagai mekanisme untuk mendorong kohesi sosial dan menjaga stabilitas masyarakat. Pemanfaatan pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk melibatkan generasi muda dengan tujuan memperoleh pengetahuan, mengubah perilaku, dan mencapai kemahiran dalam prinsip-prinsip yang mengatur partisipasi masyarakat (Dehraj & Mahersar, 2018). Masyarakat pada umumnya dianggap sebagai suatu kesatuan yang kohesif, disebut masyarakat kesatuan, yang mempunyai komponen-komponen yang dapat dibedakan namun tetap tidak dapat dipisahkan.

Durkheim memberikan penekanan yang signifikan pada konsep masyarakat sebagai konstruksi sosial yang tidak perlu dipertanyakan lagi, sehingga mengarahkannya untuk melakukan pendekatan terhadap kajian masyarakat dari perspektif holistik. Dalam kerangka ini, ia memandang berbagai elemen atau konstituen suatu sistem beroperasi secara bersamaan untuk memenuhi persyaratan menyeluruh sistem sebagai satu kesatuan yang kohesif. Untuk mencegah terjadinya kondisi abnormal dan memfasilitasi pembentukan sistem sosial yang fungsional, maka kebutuhan sistem tersebut harus dipenuhi. Dengan melakukan hal ini, sistem sosial dapat bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu dan memenuhi perannya dalam membentuk unsur-unsur budaya masyarakat (Maunah, 2016).

Dari perspektif fungsional struktural, masyarakat dapat dikonseptualisasikan sebagai suatu sistem kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan yang memelihara hubungan satu sama lain. Hubungan dalam masyarakat menunjukkan mutualisme timbal balik dan simbiosis, sehingga menyebabkan perubahan bertahap dalam sistem melalui penyesuaian, bukan transformasi dramatis.

Implementasi lembaga pendidikan Islam dalam teori struktural fungsional antara lain adalah (Mas'ulah, 2019):

- a. Peran Kelompok dalam Pendidikan. Fungsi utama kelompok saat ini diharapkan dapat memenuhi dan memenuhi kebutuhan individu, sehingga menumbuhkan pemahaman terhadap keinginan dan kepentingan mereka serta mendorong keselarasan harapan anggota. Kejadian ini diperkirakan akan menimbulkan aliansi atau afiliasi, serta stratifikasi dan organisasi, dalam masyarakat. Dampak-dampak ini kemungkinan besar terwujud dalam berbagai aspek seperti kasta, kelas, kategorisasi, regionalisme, dan dinamika kelompok dalam lingkungan komunitas tertentu.

- b. Untuk mewujudkan kelompok sosial yang bercirikan dinamika yang kondusif, harmonis, damai, saling menghormati, stabil, tertib, dan lancar, maka pemimpin setiap anggota harus secara efektif menjalankan dan memenuhi peran-peran tersebut.

Dengan demikian struktural fungsional yang diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam dengan merekonstruksi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan latensi berdasarkan peranan komponen pendidikan dan kelompok sosial.

D. Simpulan

Modal sosial tidak akan terwujud dan kuat terealisasikan tanpa kualitas pendidikan, sehingga pondasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam harus mampu menciptakan peradaban yang berkontribusi pada modal sosial yang dihasilkan. Paradigma struktural fungsional yang diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam dengan merekonstruksi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan latensi berdasarkan peranan komponen pendidikan dan kelompok sosial. Penerapan struktural-fungsional akan memberikan perubahan sosial dengan modal sosial yang ada sehingga pemanfaatan lembaga pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk melibatkan generasi muda dengan tujuan memperoleh pengetahuan, mengubah perilaku, dan mencapai kemahiran dalam prinsip-prinsip yang mengatur partisipasi masyarakat.

Daftar Rujukan

- Bahri, S. (2016). Perspektif Teori Struktural Fungsionalisme Tentang Ketahanan Sistem Pendidikan Pesantren. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 40(1), 88–105. <https://doi.org/10.30821/miqot.v40i1.221>
- Dehraj, M. M. A., & Mahersar, M. R. A. (2018). The Role of Islamic Education in Social Change: A Case Study of the Elementary Schools of District Shaheed Benazir Bhuttu Abad, Sindh. *Journal of Religious Studies*, 1(II), 32–44. <https://doi.org/10.33195/uochjrs-v1i2602018>
- Dinullah, M., & Widiastuti, T. (2020). Pendayagunaan Modal Sosial Perspektif Ekonomi Islam Pada (Studi Kasus Koperasi Syariah Di Pondok Pesantren Ummul Quroo Surabaya). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(10), 2110. <https://doi.org/10.20473/vol6iss201910pp2110-2125>
- Elvira. (2021). Faktor Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan dan Cara Mengatasinya (Studi pada : Sekolah Dasar di Desa Tonggolobibi) Factors

- Causing the Low Quality of Education and How to Overcome It (Study on : Elementary School in Tonggolobibi Village). *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 16(2), 93–98.
- Fadli, M. R. (2020). Peran Modal Sosial dalam Pendidikan Sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 152–161. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3363>
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Fukuyama, F. (2014). *The Great Disruption: Hakikat Manusia dan Rekonstitusi Tatanan Sosial (Terjemahan)*. Al-Qalam.
- Halimah, N., & Zaki, I. (2020). Pengelolaan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Baitul Maal Hidayatullah Surabaya). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(5), 842. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20205pp842-851>
- Huda, M. (2015). Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 165–188. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.790>
- Irwan, M., Herwanti, T., & M. Firmansyah. (2021). Peranan Modal Sosial Islami Dalam Mengurangi Penduduk Miskin Di Nusa Tenggara Barat (NTB). *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 26–43. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i1.35>
- Iryani, E., & Ramdani, A. S. (2019). Kajian Indeks Pembangunan Manusia (IPM); Analisa Pengaruh Rendahnya Indeks Pendidikan di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 3(2), 1–11. <https://doi.org/10.37012/jipmht.v3i2.97>
- Juwita, R., Firman, F., Rusdinal, R., & Aliman, M. (2020). Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/perspektif.v3i1.168> Meta
- Kafid, N., & Rohmatika, A. (2019). Academic Social Capital And Institutional Transformation Of Islamic Higher Education In Indonesia. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 24(2), 335–352.

- Kartono. (2015). Social Capital and Quality Improvement at the Junior High School VIP Al-Huda in Kebumen, Central Java, Indonesia. *EDUCARE: International Journal for Educational Studies*, 7(2), 147–160. <http://journals.mindamas.com/index.php/educare/article/view/316>
- Mas'ulah, S. (2019). Pesantren Dalam Perubahan Sosial di Indonesia. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 69–88. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1613>
- Maunah, B. (2016). Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Konflik. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 10(2), 159–178. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v9i1.53>
- Naldo, J. (2019). Islam dan Modal Sosial Orang Minangkabau di Perantauan. *Jurnal Penelitian*, 13(2), 267.
- Naz, H., Najam Ul Kashif, & Kashif, N. U. (2020). Social Change Model through Teaching of Islamiat for Secondary School Teachers: A Systematic Literature Review. *Global Regional Review*, V(III), 297–306. [https://doi.org/10.31703/grr.2020\(v-iii\).31](https://doi.org/10.31703/grr.2020(v-iii).31)
- Ningsih, D., & Jalil, A. (2017). Perubahan Sosial Budaya Suku Sakai Kampung Minas Barat Kecamatan Minas Kabupaten Siak. *JOM*, 4(2), 1–9.
- Noer, K. U. (2021). *Pengantar Sosiologi*. Perwatt.
- Nurdin, A., & Abrori, A. (2020). *Mengerti Sosiologi: Pengantar Memahami Konsep-Konsep Sosiologi*. IDAYUS.
- Ormerod, R. (2020). The history and ideas of sociological functionalism: Talcott Parsons, modern sociological theory, and the relevance for OR. *Journal of the Operational Research Society*, 71(12), 1873–1899. <https://doi.org/10.1080/01605682.2019.1640590>
- Parsons, T. (2005). The Social System. In *American Anthropologist*. Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.1525/aa.1954.56.3.02a00240>
- Rahman, A., Syukur, M., & Rifal, R. (2020). Pelestarian Lingkungan Melalui Partisipasi Petani Dalam Pembentukan Ruang Publik Di Desa Bulutellue. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(1), 76. <https://doi.org/10.31571/sosial.v7i1.1648>

- Rogošić, S., & Baranović, B. (2016). Social Capital and Educational Achievements: Coleman vs. Bourdieu. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 6(2), 81–100. <https://doi.org/10.26529/cepsj.89>
- Rosyadi, K. (2015). Islam, Modal Sosial, Pembangunan dan Pengentasan Kemiskinan. *Dimensi*, 8(1), 1–12. <http://www.ainfo.inia.uy/digital/bitstream/item/7130/1/LUZARDO-BUIATRIA-2017.pdf>
- Saharuddin, Mahmud, M., Ondeng, S., & Rahman, U. (2020). Social Capital Analysis as a Pattern of Developing Islamic Education. *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education*, 8(1), 197–214.
- Santoso, T. (2020). *Memahami Modal Sosial*. CV Saga Jawadwipa.
- Saputra, T., Aguswan, A., Syofian, S., & F.S, H. T. (2021). Model Penguatan Modal Sosial Pembangunan Budaya dan Kearifan Lokal Suku Sakai kabupaten Bengkalis. *Sosio Konsepsia*, 10(2), 147–158. <https://doi.org/10.33007/ska.v10i2.2063>
- Saukani, N., & Ismail, N. A. (2019). Identifying the Components of Social Capital by Categorical Principal Component Analysis (CATPCA). *Social Indicators Research*, 141(2), 631–655. <https://doi.org/10.1007/s11205-018-1842-2>
- Siswanto. (2015). *Pendidikan Islam Dalam Dialektika Perubahan*. Salsabila Putra Pratama.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(August), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Tetui, M., Coe, A. B., Hurtig, A. K., Ekirapa-Kiracho, E., & Kiwanuka, S. N. (2017). Experiences of using a participatory action research approach to strengthen district local capacity in Eastern Uganda. *Global Health Action*, 10(4), 104–115. <https://doi.org/10.1080/16549716.2017.1346038>
- Thobias, E., Tungka, A. K., & Rogahang, J. J. (2013). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Perilaku Kewirausahaan (Suatu studi pada pelaku usaha mikro kecil menengah di Kecamatan Kabaruan Kabupaten Kepulauan Talaud). *Acta Diurna*, April, 1–23.

- Utomo, E. P. (2018). Internalisasi Nilai Karakter Nasionalis dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Jati Diri Ke-Indonesia-an. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2), 95–102. <https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.18626>
- Widayani, R., & Rahman, N. (2013). Studi Tentang Kemunculan Modal Sosial. *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik*, 17(2), 65–75. <https://doi.org/10.1190/segam2013-0137.1>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>